

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti akan membahas kajian literatur penelitian dalam bab ini. Oleh karena itu, bab III dibagi menjadi enam bab utama. Sementara bagian kedua mencakup tempat dan tema penelitian, bab pertama mencakup metodologi penelitian dari beragam karya sastra. Subjek penelitian dan tempat penelitian adalah dua bagian yang membentuk bagian ini. Alat penelitian dijelaskan pada sub-bab ketiga. Sub-bab keempat, yang dibagi menjadi tiga bagian-observasi, wawancara, dan dokumentasi-membahas metode pengumpulan data. Sub-bab kelima membahas metode analisis data dan dibagi menjadi tiga bagian: verifikasi, reduksi data, dan display data. Sub-bab terakhir dari bab ini membahas tentang validasi data, yang dibagi menjadi tiga bagian: verifikasi anggota, pendapat ahli, dan triangulasi (kombinasi).

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mempelajari sesuatu secara mendalam dan kritis dengan mengumpulkan informasi secara bertahap. Ada masalah yang perlu mendapatkan jawaban yang benar, yang membuat kita ingin mengetahui semua hal yang perlu diketahui. Misalnya, apakah pendekatan diferensiasi untuk pembelajaran sejarah efektif dan efisien digunakan dalam kurikulum merdeka? Bagaimana pembelajaran sejarah berbasis diferensiasi sebagai upaya pemahaman kesadaran sejarah peserta didik? Apa ada hambatan untuk melakukan penilaian pembelajaran sejarah berbasis diferensiasi?

Metode kualitatif adalah suatu cara untuk menyelidiki dan memahami makna yang diberikan pada suatu masalah sosial atau kemanusiaan, menurut Creswell (2012, hlm. 4), salah satu pakar yang ingin menjelaskan penelitian kualitatif. Sebaliknya, seperti yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (1994) dalam Anggito dan Setiawan (2018, hlm.7), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metodologi yang ada pada saat ini dalam konteks yang alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena yang terjadi. Menurut Kirk dan Miller (1986, hlm. 9) yang merujuk pada sumber yang sama, penelitian kualitatif dalam ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu tradisi khusus yang berfokus pada studi manusia baik dalam konteks maupun di luar lingkungannya.

Dengan berkonsentrasi pada perbedaan-perbedaan dalam bentuk hal-hal yang menghasilkan perbedaan makna, penelitian ini menyoroti hal-hal yang signifikan terhadap makna dalam situasi dunia yang berbeda serta variasi manusia, perilaku, kepercayaan, dan minat. Menjelaskan dan menganalisis kejadian, peristiwa, tindakan, kepercayaan sosial, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok adalah tujuan dari penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1982) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai perilaku dan bahasa yang diamati.

Individu dan sejarah mereka dibahas dalam teknik penelitian ini. Proses sampai pada kesimpulan bahwa hal ini merupakan subjek yang akan diteliti lebih bersifat interaktif (saling mempengaruhi satu sama lain), sehingga lebih sulit untuk menentukan mana yang menjadi variabel independen dan dependen, ditekankan oleh sifat holistik dari penelitian ini dan juga sejumlah indikator.

Penelitian ini menekankan kedalaman informasi hingga tingkat maknanya. Peneliti membuat kesimpulan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan lebih banyak data penjabaran-penjabaran daripada data perhitungan-perhitungan. Peneliti bukan bermaksud untuk menghindari angka-angka dalam tradisi kuantitatif, namun ini berdasarkan pada kebutuhan penelitian. Dan permasalahan dari penelitian penulis lebih serasi bersifat kualitatif daripada kuantitatif, dikarenakan Pembelajaran yang dibedakan berarti memberikan lebih banyak pekerjaan kepada beberapa siswa dan lebih sedikit pekerjaan kepada siswa lainnya. Misalnya saja guru dapat menugaskan dua laporan buku kepada peserta didik dengan kemampuan membaca yang lebih tinggi, dan hanya satu laporan untuk peserta didik dengan kemampuan yang lebih rendah. Sebagai alternatif, seorang guru dapat menugaskan sebuah laporan makalah atau karya pembuatan infografis kepada peserta didik yang kesulitan dalam pelajaran, dan menugaskan dua laporan buku kepada peserta didik yang lebih mahir membaca. Meskipun strategi diferensiasi ini terdengar masuk akal, namun biasanya tidak efektif.

Bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan, membuat laporan dari satu buku mungkin terasa sangat menantang. Setelah peserta didik menunjukkan

kemampuan dalam menguasai keterampilan tertentu, mereka akan lebih siap untuk mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Biasanya, perubahan jenis pekerjaan cenderung lebih efektif dalam mencapai keberhasilan dibandingkan dengan hanya menambah jumlah tugas yang diselesaikan. Penelitian ini juga menggunakan metode untuk menilai kondisi benda-benda alam. Menurut Sugiyono (2015, hlm.19), objek alamiah adalah objek yang berkembang secara alami tanpa campur tangan peneliti, dan dinamika objek tersebut tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kehadiran peneliti.

Generalisasi kurang signifikan dibandingkan dengan temuan penelitian kualitatif. Metode kualitatif, menurut Creswell (2012, hlm. 11-12), mengharuskan peneliti untuk berusaha semaksimal mungkin untuk bergantung pada sudut pandang partisipan. Dengan kata lain, interpretasi yang dikejar berbeda dengan interpretasi yang ditawarkan oleh para sarjana atau penulis lain dalam karya sastra tertentu. Karena pemahaman tentang kejadian tersebut terjadi melalui proses interaksi sosial berlarut-larut dan rumit, peneliti harus terlibat secara pribadi dalam latar yang akan mereka teliti (Schwandt, 2009, hlm.146). Sebagaimana Ferber menunjukkan dalam (Houser, 2009, hlm.61), metode kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan perspektif yang mendalam dan holistik tentang kelompok orang, lingkungan, program, peristiwa, atau fenomena apa pun yang ingin dipelajari dengan berinteraksi secara dekat dengan orang yang dipelajari” (untuk mendapatkan perspektif holistik yang mendalam tentang kelompok peserta didik, lingkungan, program, peristiwa, atau fenomena apa pun yang ingin dipelajari dengan berinteraksi secara dekat dengan peserta didik yang dipelajari).

Menurut pandangan Sartono Kartodirdjo (dalam Priyadi, 2012, hlm. 2), ilmu-ilmu budaya-yang meliputi sejarah, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial-sering kali menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi gejala-gejala yang bersifat partikular atau khas, bukan untuk mencari prinsip-prinsip yang bersifat umum seperti halnya dalam ilmu-ilmu saintifik. Peneliti dapat mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan menggunakan pertanyaan wawancara terbuka. Lebih lanjut, Creswell menggunakan istilah “partisipan” secara bergantian dengan ahli kualitatif lainnya (Spradlay, 2007), yang menunjukkan seorang peserta didik yang dapat menjadi sumber untuk penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif bukan hanya deskripsi suatu kejadian tanpa interpretasi ilmiah; penelitian ini berisi fitur-fitur yang menggambarkan situasi atau realitas yang sebenarnya. Ciri-ciri tersebut antara lain, seperti yang dinyatakan oleh Creswell (2012, hlm. 24), (1) berkembang secara dinamis; (2) pertanyaan terbuka; (3) observasi, dokumentasi, audio-visual, yang juga disebut sebagai tape recorder (rekaman), data wawancara; (4) analisis teks dan gambar; dan (5) interpretasi teks dan gambar. Penelitian kualitatif yang dapat dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan lapangan dikenal sebagai pengembangan dinamis. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti dapat memodifikasi pokok bahasan penelitian mereka sesuka hati; namun, hal ini mengacu pada munculnya penemuan lapangan yang, berbeda dengan penelitian kuantitatif, dapat membuat penelitian menjadi lebih dinamis.

Seorang peneliti mengajukan pertanyaan terbuka, hal ini memungkinkannya untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang signifikansi penelitian dari perspektif peserta atau informan. Data adalah informasi yang dikumpulkan melalui pertanyaan terbuka. Informasi ini dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara, sesi tanya jawab lisan, studi observasi, dokumentasi berbasis dokumen terkait, data audio-visual yang dikumpulkan dari kelompok-kelompok, dan rekaman perangkat teknologi. Sebelum dimasukkan ke sebuah penelitian yang dilaporkan kemudian si peneliti menganalisa seta memberikan interpretasi kualitatif terhadap semua data yang telah dikumpulkan dan diperoleh.

Pendekatan inkuiri naturalistik digunakan dalam penelitian ini. Lincoln & Guba (1985, hlm. 7) menyatakan bahwa frasa “inkuiri naturalistik” adalah humanistik, studi kasus, postpositivistik, etnografis, fenomenologis, subjektif, dan kualitatif. Inkuiri naturalistik mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan peneliti untuk memanipulasi subjek studi atau penelitian (Lincoln & Guba, 1985, hlm. 11). Ini adalah pendekatan yang berorientasi pada penemuan.

Model naturalistik sangat penting karena memiliki sejarah panjang dalam bidang tertentu, terkenal dalam buku dan jurnal, dan memiliki pendekatan unik yang mengkategorikan metodologinya. Lincoln dan Guba membagi pendekatan inkuiri naturalistik ke dalam dua kategori: inkuiri naturalistik interaktif, yang merupakan investigasi lebih dalam yang mengumpulkan data dari peserta didik

yang diteliti secara langsung dengan menggunakan prosedur tatap muka. Penelitian non-interaktif lebih bersifat analitis, menggunakan unit analisis dokumen untuk meneliti gagasan dan peristiwa sejarah. Setelah mendeskripsikan penelitian, para peneliti melakukan sintesis data untuk memberikan pemahaman tentang gagasan atau kejadian sebelumnya yang mungkin atau mungkin tidak langsung terlihat.

Dokumen-dokumen yang telah divalidasi menyediakan data primer. Untuk menjelaskan makna historis dan sosial di bidang pendidikan-makna yang mungkin bermasalah dan selaras dengan praktik-praktik populer-para peneliti memeriksa “fakta.” Analisis konsep adalah salah satu jenis penelitian analitis di mana ide-ide pendidikan seperti “pembelajaran”, “kelompok kemampuan”, dan “kepemimpinan” dipelajari untuk memahami berbagai makna dan aplikasi yang relevan. Sejarahwan pendidikan berfokus pada kebijakan, gerakan, peserta didik, institusi, praktik, dan program. Banyak mahapeserta didik menjelaskan interpretasi mereka dengan mendiskusikan perkembangan politik, teknis, militer, sosial, ekonomi, dan sejarah. Pengujian analisis seringkali menghasilkan tindakan tambahan yang berkaitan dengan peristiwa kontemporer.

Pendekatan naturalistik dalam penelitian mengharuskan untuk melihat realitas secara menyeluruh dan akan mampu dipahami apabila tidak terintegrasi dengan lingkungannya. Karena tindakan observasi dalam penelitian ini mempengaruhi apa yang diamati, pemahaman mengharuskan penelitian dilakukan secara keseluruhan. Fenomena harus dilihat secara keseluruhan dari dampak lapangan karena konteks juga menentukan apakah suatu temuan memiliki relevansi dalam pengaturan lain (Lincoln & Guba, 1985, hlm. 39). Peneliti percaya bahwa pendekatan penelitian naturalistik sesuai untuk tantangan penelitian ini karena beberapa alasan.

Inkuiri naturalistik pada dasarnya adalah metode penelitian kualitatif karena berusaha memahami peristiwa yang dialami subjek secara menyeluruh atau holistik (Moleong, 2011, hlm. 6). Hal ini sesuai dengan penelitian peneliti yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran sejarah peserta didik ketika belajar sejarah dan cara-cara yang dilakukan guru untuk mendukung kesadaran sejarah siswa selama aktivitas belajar mengajar dengan memakai berbagai teknik

dalam memberikan ilmu pengetahuan, khususnya pendekatan strategi berdiferensiasi yang terdapat dalam kurikulum mandiri atau kurikulum 2013. Selain Creswell, Guba (1985, hlm. 11) menegaskan bahwa inkuiri naturalistik memiliki sejumlah atribut, diantaranya seperti berikut ini:

- 1) Salah satu aspek yang krusial adalah tindakan peneliti sehubungan dengan variabel independen, stimulus atau situasi kejadian.
- 2) Tindakan peneliti dalam membatasi rentang reaksi subjek merupakan faktor penting lainnya.
- 3) Peneliti tidak perlu memiliki gagasan atau keyakinan yang sudah terbentuk sebelumnya mengenai bidang perhatian sebelum mendekatinya; sebaliknya, ia dapat mendekatinya dengan pikiran terbuka dan pameran realitas yang murni.
- 4) Ungkapan “metode naturalistik” mengacu pada perubahan studi atau teknik tanpa mengubah gejala.

Oleh karena, dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengamati bagaimana implementasi pemahaman kesadaran sejarah peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, peneliti bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh proses dan hasil dari implementasi ini dengan tujuan menghasilkan peserta didik untuk memahami kesadaran sejarah tidak hanya berlalu namun waktu sekarang dan waktu nantinya dengan mempunyai karakter yang mandiri, bertanggung jawab, mengambil hikmah disetiap peristiwa.

Apa yang telah diungkapkan oleh Prof Nana Supriatna mengatakan agar pelajaran sejarah lebih bermakna, mengajak peserta didik menarik permasalahan masa lalu untuk menghadapi atau menyelesaikan masalah yang kini dihadapi. Penting bagi peserta didik mengenal para pahlawan, akan tetapi tidak kalah penting menjadikan mereka sebagai pahlawan, pelaku sejarah pada zamannya. Ini akan memperkuat aspek kognitif yaitu bernalar, berpikir dengan cerdas dan kritis. Memang sejarah fokus pada politik, publik figur dan perkembangan nasional, ini juga penting. Akan tetapi dengan sumber pelajaran sejarah yang demikian banyak, ada dimana-mana, memperkaya konten menjadi hal yang sangat penting. Begitupun Sumardiansyah Perdana Kusuma selaku Presiden AGSI mengatakan hal ini juga menjadi tantangan bagi peserta didik pengajar untuk tidak sekedar

mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan proses berfikir yang mempengaruhi pembentukan kesadaran dalam diri peserta didik. Profesor sejarah tidak boleh tidak fleksibel dalam memberikan pengetahuan tentang koleksi-koleksi kuno yang sudah usang, karena hal ini dapat menghambat pemahaman mahapeserta didik tentang kesadaran sejarah kontemporer dengan menyajikan data yang relevan dengan periode waktu mereka (Arika, Y, 2020).

Oleh karena itu, menurut Lincoln & Guba (1985, hlm. 225-248) atau Nasution (2003, hlm. 31-36), penelitian inkuiri naturalistik dibagi ke beberapa jenis, yaitu:

1. Menentukan fokus penelitian

Untuk memberikan pemahaman mendasar kepada peneliti tentang penelitiannya, fokus penelitian ditetapkan. Ketika melakukan penelitian inkuiri naturalistik, penekanannya biasanya kabur atau tidak jelas pada awalnya, tetapi jika peneliti melakukan penelitian lapangan sebelum atau selama penelitian, fokusnya akan menjadi lebih jelas. Sangat masuk akal jika titik fokus bergeser. Sejak awal, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggunakan metode strategis yang beragam untuk menyelidiki kesadaran sejarah dalam topik-topik sejarah. Perhatian peneliti berkembang seiring berjalannya waktu pada prosedur dan materi pelajaran pendidikan yang sarat nilai, yang melestarikan daya tahan budaya.

2. Menentukan pandangan atau paradigma penelitian

Penelitian kualitatif adalah perspektif penelitian yang digunakan, dengan harapan bahwa subjek penelitian akan melihat realitas yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini mengurutkan pendapat berdasarkan preferensi pribadi. Pengamatan ini berkaitan dengan kesadaran sejarah siswa sebagai hal yang akan diteliti.

3. Menentukan kesesuaian pandangan dengan teori

Teori yang dipilih dalam penelitian ini adalah teori yang sesuai dengan tujuan utama penelitian. Keuntungan dari penggunaan teori adalah membantu interpretasi penulis terhadap data lapangan. Karena penelitian ini meneliti teknik pembelajaran yang bervariasi dan mengevaluasi apa yang terjadi selama penelitian dan ide-ide pendukung untuk menganalisisnya, teori

Gardner tentang humanisme belajar dan kecerdasan majemuk adalah teori yang digunakan.

4. Menentukan sumber data: subjek dan lokasi penelitian

Ketika penulis menemukan ketidakpuasan di lapangan, mereka dapat memastikan sumber data yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memulai investigasi setelah melihat adanya gangguan di lapangan, dan kemudian menyesuaikan temuan mereka untuk menyelesaikannya dengan penekanan penelitian saat ini. Oleh karena itu, hal ini mengindikasikan bahwa pengambilan sampel purposif digunakan dalam proyek penelitian atau bahwa topik penelitian saat ini dipilih karena potensinya untuk menghasilkan data yang relevan dengan studi Anda. Keresahan peneliti melakukan penelitian dengan masalah terjadi perubahan kurikulum yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah mengenai pemahaman kesadaran sejarah disekolah.

5. Menentukan tahap-tahap penelitian

Secara umum, karena bisa berubah sewaktu-waktu, fase-fase penelitian kualitatif tidak dapat diidentifikasi dengan pasti. Tidak begitu jelas di mana batas-batasnya. Meskipun demikian, kerangka kerja tahapan penelitian dapat dipisahkan menjadi tiga fase, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi

Ketika seorang peneliti baru memulai dan tidak yakin tentang apa yang ingin dia temukan, atau untuk memvalidasi apa yang telah diketahui oleh peneliti. Peneliti perlu mempelajari banyak sekali buku, makalah, dokumen, jurnal, tesis, disertasi, dan materi lainnya untuk memfokuskan penelitian mereka. Selain itu, peneliti mulai sering berhubungan dengan narasumber. Pada titik ini, mereka mulai menyusun kebijakan untuk mengumpulkan informasi, dll. Dengan demikian, peneliti tidak membawa data mereka ke lapangan. Dengan demikian, peneliti tidak asal terjun ke lapangan. Hal-hal yang tidak substantif adalah hal yang perlu diperhitungkan. Hal-hal tersebut antara lain pendanaan, penjadwalan, perizinan untuk melakukan penelitian, dan akses terhadap lingkungan penelitian. Cara memperoleh izin penelitian, peneliti membuat surat pengantar melalui

website kampus yang kemudian dikirimkan ke SMA Negeri 3 Cirebon melalui wakasek kurikulum.

b. Tahap Eksplorasi

Data yang diperoleh tidak lagi bersifat umum pada titik ini. Data yang diperoleh sudah bisa lebih terkonsentrasi, dan itu tergantung pada seberapa siap peneliti selama tahap orientasi. Mengumpulkan informasi melalui studi dokumentasi, wawancara, atau observasi. Ketika data yang dikumpulkan tidak memberikan informasi baru yang signifikan, peneliti terus melakukan investigasi hingga mencapai tahap redundansi atau kejenuhan data. Etika penelitian harus dihormati oleh para peneliti, dan hal ini harus diperhitungkan selama fase eksplorasi.

Rahasia institusi, misalnya, tidak boleh diangkat karena rahasia tersebut akan hilang jika ditutup dan tidak perlu dibagikan. Sebagai contoh, sangat penting untuk melindungi privasi peserta studi yang dapat diidentifikasi. Pengamatan yang dilakukan di dalam kelas dilakukan agar peneliti dapat memahami secara keseluruhan dan mengembangkan pemahaman tentang apa yang sedang dipelajari di sana. Wawancara tidak terstruktur dengan peserta didik dilakukan sebagai tambahan dari wawancara terstruktur dengan narasumber. Studi dokumentasi dilakukan tentang tugas yang dilakukan siswa dan beberapa pekerjaan terkait.

c. Tahap Member Check

Hal tersebut merupakan di mana peneliti telah menerima data. Segera setelah peneliti menerima data, data tersebut diperiksa dan dipublikasikan dalam laporan. Setelah diproses, data dapat dikirim kembali ke subjek penelitian, yang diharapkan dapat memverifikasi apakah temuan tersebut sesuai dengan kenyataan atau pendapat mereka sendiri. Ketika melakukan wawancara, peneliti harus menjelaskan informasi yang telah diperoleh. Ketika respon peserta didik tidak memadai, peneliti berusaha untuk mengkonfirmasi kembali.

6. Menentukan instrumen penelitian

Dalam inkuiri naturalistik, peneliti sendiri adalah penelitian pada saat ini. adapun subbab terkaitnya dibahas pada bagian lainnya.

7. Perencanaan pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data termasuk panduan studi dokumentasi, panduan wawancara dan kuesioner, serta panduan observasi dapat membantu peneliti. Akan ada lebih banyak informasi mengenai topik ini dalam sub-bab.

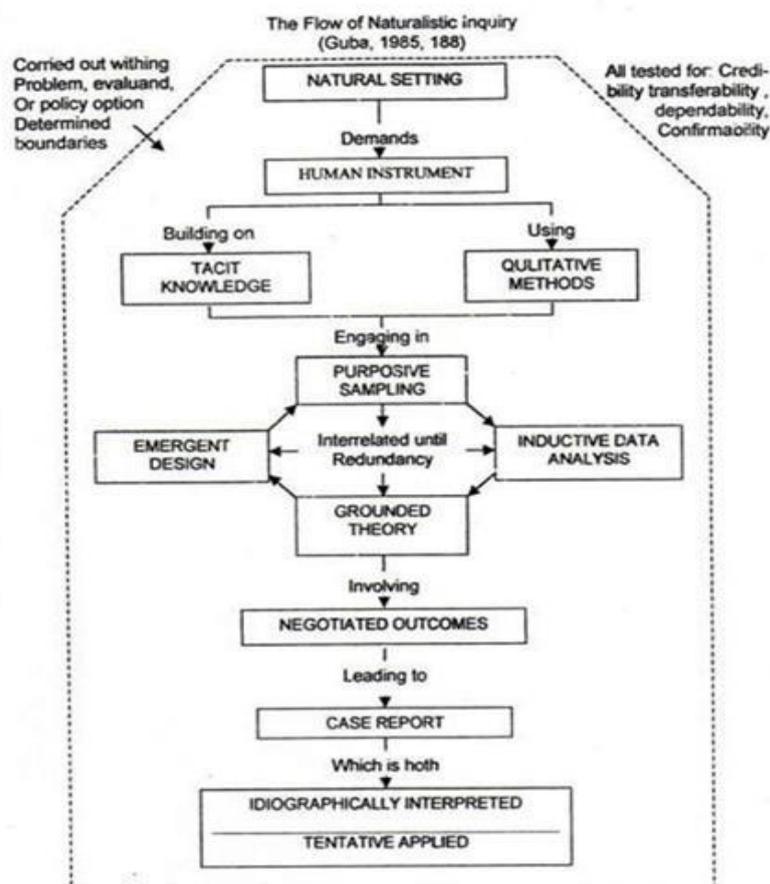
8. Perencanaan analisis data

Dari awal proyek penelitian hingga kesimpulannya, analisis data dilakukan setiap kali informasi baru ditemukan. Penulisan perlu membedakan antara data yang menggambarkan status atau kondisi lapangan dan data yang merupakan hasil analisis peneliti. Akan ada lebih banyak informasi mengenai topik ini dalam subbab.

9. Penulisan laporan

Draf akhir dari laporan ini ditulis sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh UPI, tempat peneliti belajar. Hal ini benar-benar terbukti.

Adapun alur penelitian naturalistik inkuiri yang diadaptasi oleh Lincoln dan Guba dalam Muhadjir (2000, hlm. 163).



Gambar 3.1, Alurnya Penelitian Kualitatif

Sumber dari http://repository.upi.edu/33211/6/T_SEJ_1503376_Chapter3.pdf

Peneliti harus mengunjungi lapangan untuk mengamati topik penelitian secara langsung agar dapat memahami penelitian ini secara utuh. Hal ini mencakup tugas-tugas seperti menelusuri mata pelajaran sejarah yang diajarkan bersama dengan para pengajar dan mewawancarai peserta didik, pengajar, dan wakasek mengenai kurikulum di SMA Negeri 3 Cirebon. Hasilnya, tujuan penelitian ini untuk menjelaskan penerapan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan kualitas yang realistis. Riset tersebut meliputi pendekatan guru, reaksi peserta didik, materi yang dibahas, penilaian guru, dan presentasi topik. Tidak ada aktivitas kelas, instruktur, atau peserta didik yang dimanipulasi oleh peneliti; semuanya dibiarkan berlangsung secara organik. Ciri-ciri naturalistik merupakan cerminan dari metodologi penelitian, yang bertujuan untuk mengungkap kebenaran tentang kegiatan pembelajaran melalui informasi deskriptif yang diperoleh dari dokumen, wawancara, dan pengamatan kegiatan peserta didik dan praktik instruktur.

3.2 Deskripsi Umum

3.2.1 Tempat Penelitian

Berdasarkan berbagai pertimbangan dan konsultasi kepada ketua jurusan prodi sebelum dapat pembimbing karena pada sekolah sebelumnya tidak bisa kooperatif yang akhirnya harus memilih tempat lain yang sesuai dengan kondisi dan bisa diajak kooperatif dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Cirebon di Jalan Ciremai Raya No. 63, Cirebon, Kota Cirebon, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki visi sebagai wujud cita-cita SMA Negeri 3 Cirebon, maka dirumuskan visi sebagai berikut Terwujudnya Lulusan Laksana Ciremai (Cerdas, Berintegritas, Religius, Empati, Mandiri, Adaptif, dan Inovatif).

Adapun misi SMA Negeri 3 Cirebon diantaranya sebagai berikut:

1. Mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dan menjadikan peserta didik sebagai prioritas utama.
2. Mewujudkan proses pendidikan karakter yang berintegritas sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

3. Menumbuhkembangkan budaya religius pada siswa yang akan Nampak pada kebiasaan mereka nantinya.
4. Menumbuhkembangkan rasa empati peserta didik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.
5. Menumbuhkembangkan rasa percaya diri dan rasa tanggungjawab untuk menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupannya.
6. Mewujudkan peserta didik yang bisa menerima dan beradaptasi terhadap perubahan.
7. Mewujudkan peserta didik yang mampu berkreasi dan berani untuk mewujudkan kreatifitasnya.

Visi dan misi yang sudah dijelaskan diatas masih berjalan dan sudah terlaksana semua maka ada evaluasi-evaluasi untuk mencapai tujuan dari visi dan misi tersebut serta pemantauan terhadap progres tercapainya tujuan dari visi misi sehingga nantinya visi misi agar kedepannya terlaksana lebih baik lagi. Disebabkan beberapa hal sebagai berikut *pertama*, peneliti mengangkat masalah sesuai dengan perubahan pendidikan abad ke-21 yaitu pembelajaran berdiferensiasi yang sedang banyak perbincangan di jurnal-jurnal pada kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka. *Kedua*, SMA ini memiliki peserta didik yang heterogen. *Ketiga*, SMA ini banyak diminati oleh peserta didik yang menjadi pilihan favoritnya. Adapun pemilihan subjek tentang kesadaran sejarah diawali dengan melemahnya peserta didik dalam menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, misal perlawanan rakyat Cirebon atau disebutnya dengan perang kedondong yang semakin terlupakan oleh generasi muda. Segi karyawisata, di wilayah Cirebon ada museum era kerajaan islam dan bangunan-bangunan kuno di daerah Jamblang, oleh karena itu, di era yang sudah ada teknologi peserta didik lebih menyukai dunia game daripada mencari informasi dan melestarikan kebudayaan daerahnya. Dilihat dari segi kuliner, generasi millennial lebih dan tahu banyak favorit kuliner dari Barat yang cepat saji dari pada makanan tradisional.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek utama pada penelitian ini untuk informasi yang digali adalah peserta didik kelas XI-I, XI-G dan XI-E. Penulis mengambil sampel tiga kelas karena

beberapa faktor pertama, atas persetujuan wakasek bidang kurikulum yang sudah disepakati diawal kedatangan penelitian ditentukan kelasnya yang mana saja. Oleh karena itu, penulis tidak bisa memilih sampel kelas sendiri. Kedua, tiga kelas ini atas rekomendasi menurut pengajar adalah kelas yang bervariasi dalam gaya belajarnya, memungkinkan dalam menggali tentang fenomena yang diteliti dengan jumlah gaya belajar setiap kelas berbeda-beda. Kelas XI E dari data dokumen jumlah 17 peserta didik Auditori, 3 peserta didik Visual, 4 peserta didik Kinestetik dari jumlah kelas 36 peserta didik, masih ada 12 peserta didik yang tidak ikut dalam tes gaya belajar. XI G, Visual dengan jumlah 19, Auditori jumlah 10, Kinestetik jumlah 5 dan yang tidak ikut dengan jumlah 4 dari jumlah kelas 34.

Terakhir kelas XI I jumlah kelas 35 peserta didik terdiri dari 2 peserta didik Kinestetik, 1 peserta didik Auditori, 23 peserta didik Visual dan 8 tidak ikut. Yang tidak ikut dari tiga kelas dikarenakan izin, sakit, ada yang putus sekolah dan pindah kelas. Memilih subjek peserta didik alasannya yang mengalami proses pembelajaran dan menerima materi selama dikelas oleh pendidik. Guru mata pelajaran sejarah, alasannya mengembangkan pendidikan seperti model, pendekatan, metode dan sumber bahan cetak terdiri dari jurnal dan buku teks. Selain itu, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, alasannya mencari informasi data gaya belajar peserta didik yang tidak hanya pada guru sejarah saja dan pembelajaran pendidik di kelas yang terhubung dengan kurikulum, selain itu visi misi dari sekolahnya. Wakasek kepeserta didikan, alasannya mencari informasi peserta didik dilingkungan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Alasan pemilihan dan penentuan subjek dikarenakan mengenai pembelajaran strategi yang diterapkan oleh peserta didik pendidik yang berkaitan dengan perubahan teknologi dan kebijakan kurikulum Kemendikbud terutama dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi ini digunakan pada kurikulum apapun baik kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka. Walaupun digunakan di kurikulum apapun, karena berhubungan pembelajaran berdiferensiasi lebih terintegrasi dengan kurikulum merdeka, dimana kurikulum merdeka ini juga berpusat pada peserta didik pembelajaran maka pembelajaran berdiferensiasi muncul ketika perubahan kurikulum. Namun, fokus masalah dalam penelitian ini di pedagogi diferensiasi.

Hal tersebut dari informan akan membantu pengembangan teori. Lincoln & Guba (1985, hlm. 201) mendefinisikan subjek penelitian sebagai orang, tempat, atau peristiwa yang diobservasi, atau sebagai responden yang bersedia diwawancarai. Materi data yang diambil dan dibuat secara sengaja berfungsi sebagai sumber utama penelitian. Menurut teori Spradley dalam Sugiyono (2005, hlm. 49), frasa “populasi” tidak digunakan dalam penelitian kualitatif, tetapi digunakan istilah “situasi sosial”, yang mengacu pada tiga komponen: tempat, pelaku, dan aktivitas yang yang berhubungan secara bersama.

Penelitian ini, situasi sosialnya yaitu tempat yang berarti di sekolah, aktivitas yang berarti kegiatan belajar mengajar, dan pelaku yang berarti guru, peserta didik, wakasek kurikulum, dan bimbingan konseling. Sampel dalam penelitian yaitu narasumber, pemberi berita, sahabat, pendidik dalam penelitian (Lincoln&Guba, 1985) menyatakan bahwa oleh karena itu, pengambilan sampel tentu mempunyai perbedaan terhadap pengambilan sampel konvensional. Hal ini didasarkan pada pertimbangan informasional, bukan statistik, tujuannya memaksimalkan informasi, bukan untuk memfasilitasi generalisasi. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda secara signifikan dengan yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, bukan untuk membuat generalisasi. Pandangan Lincoln&Guba (1985) bahwa penelitian kualitatif naturalistik ciri-ciri sampel purposive diantaranya desain pengambilan sampel darurat atau sementara, pemilihan unit sampel secara serial atau menggeling seperti bola salju, penyesuaian berkelanjutan atau pemfokusan sampel” disesuaikan dengan kebutuhan dan yang terakhir *selection to the point of redundancy* atau dipilih sampai jenuh.

3.3 Instrumen Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, maka peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Alat penelitian kualitatif adalah instrumen manusia, yaitu peneliti itu sendiri, menurut Sugiyono (2014, hlm. 8). Sebagai contoh, Nasution (2003, hlm. 223) telah menunjukkan bahwa karena tidak ada sesuatu yang memiliki bentuk yang tidak terdefinisi, maka manusia adalah instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif. Ciri-ciri dari penelitian ini

terkait dengan peneliti sebagai salah satu alat untuk mempertanyakan, menilai, mendokumentasikan, dan memotret semua proses dan gejala sosial yang terjadi di lingkungan sekitar peneliti adalah pemahaman teoritis yang komprehensif. Lincoln & Guba (1985, hlm. 128) memperjelas hal ini dengan mengatakan bahwa peneliti adalah pemain sekaligus instrumen.

Peneliti harus mampu beradaptasi, memprioritaskan kelengkapan, membangun pekerjaan mereka dengan cepat untuk memajukan pemahaman kita tentang pengolahan data, dan memanfaatkan kesempatan untuk menjelaskan dan memadatkan narasi laporan. Menurut Moleong (2006, hlm.169), ada beberapa alasan mengapa orang memanfaatkan manusia sebagai instrumen, antara lain:

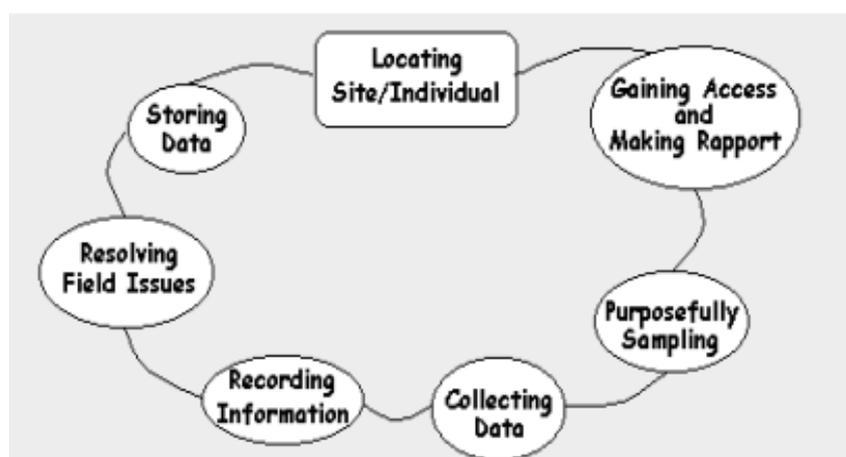
1. Sebagai instrumen, manusia peka terhadap lingkungannya dan orang-orang yang membentuknya.
2. Manusia dapat secara virtual tanpa batas disesuaikan dengan kondisi dan skenario pengumpulan data sebagai instrumen.
3. Dengan menggunakan imajinasi dan kemampuan kreatifnya, manusia menggunakan lingkungan sebagai konteks yang terus menerus di mana mereka melihat diri mereka sendiri dan kehidupan mereka sebagai sesuatu yang asli, otentik, dan signifikan.
4. Sebagai alat, manusia mengandalkan kemajuan pengetahuan.
5. Manusia adalah instrumen; mereka mengevaluasi data segera setelah diperoleh, menyusunnya, dan, berdasarkan kesimpulan mereka, mengubah arah penyelidikan.
6. Keahlian lain yang dimiliki manusia sebagai instrumen adalah kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami oleh responden.

Penulis memilih instrumen penelitian yang sesuai karena sebagai alat untuk membantu mengumpulkan data yang konsisten dan dapat diandalkan, sehingga memungkinkan untuk analisis yang lebih akurat dan interpretasi yang lebih mendalam tentang fenomena pada kurikulum merdeka yang dialami oleh mata pelajaran sejarah di jenjang sekolah menengah atas.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

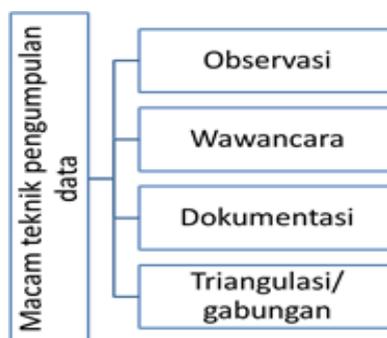
Fase ini adalah hal penting dalam proses penelitian, karena dalam penelitian kualitatif, mengumpulkan informasi atau data merupakan tujuan utama dari penelitian. Guba (dalam Muhadjir, 2000, hlm. 177) menyatakan bahwa model naturalistik memandang data adalah hasil riset dan bukan sebagai pemberian dari alam. Guba selanjutnya mengatakan bahwa data adalah struktur yang muncul dari interaksi peneliti dengan sumber data. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi solusi atas masalah yang diteliti, peneliti harus mengumpulkan data, yang merupakan kumpulan informasi lapangan. Menurut Creswell (2015, hlm. 206-207), mengumpulkan data adalah serangkaian tugas yang saling berhubungan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi untuk pertanyaan penelitian yang baru lahir.

Gambar 3.4 Aktivitas-aktivitas pengumpulan data



Dalam penelitian kualitatif, observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi adalah beberapa sumber data utama yang digunakan dalam pengumpulan data, yang dilakukan dalam suasana yang alamiah. Gretchen B. Rossman dan Catherine Marshall mengatakan bahwa metode mendasar yang diandalkan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi adalah, partisipasi dalam setting, observasi langsung, wawancara mendalam, review dokumen (Sugiyono, 2015, hlm. 309).

Gambar 3.4 Macam-macam Teknik Pengumpulan data



Tiga metode digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Teknik-teknik berikut ini digunakan untuk prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini karena data dikumpulkan dari peserta didik melalui kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati:

1. Wawancara

Ini adalah sebuah percakapan dengan tujuan yang jelas. Dua orang terlibat dalam percakapan ini: orang yang diwawancarai, yang menjawab pertanyaan, dan pewawancara, yang mengajukan pertanyaan. Menurut Esterberg dan Sugiyono (2014), wawancara adalah sesi tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang mahapeserta didik antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan data yang dibutuhkan. Selain untuk memperoleh gambaran lengkap dengan informasi yang lebih vital, Black dan Champion (2009, hlm. 305) mencatat bahwa wawancara adalah kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mengumpulkan informasi. Menurut perspektif Creswell (2012), wawancara tatap muka di mana peneliti merekam pertanyaan dan mengajukan pertanyaan terbuka adalah format yang paling cocok untuk penelitian kualitatif. Menurut Alwasilah (2012), wawancara memainkan peran penting dalam mengumpulkan informasi ketika observasi tidak memungkinkan. Untuk memastikan bahwa wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini telah dirumuskan tidak hanya dengan mempertimbangkan Memuat tujuan penelitian serta teori-teori yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Wawancara untuk penelitian ini dilakukan dengan peserta didik, profesor pendidikan sejarah, wakil sekretaris kurikulum, konselor, bimbingan, dan

sebagainya. Untuk menangkap temuan wawancara secara akurat dan memberikan bukti kepada peneliti bahwa mereka telah berbicara dengan informan atau sumber data lainnya, instrumen penelitian berikut ini digunakan dalam penelitian ini:

- a. Catatan lapangan yang berfungsi sebagai dokumentasi dari semua diskusi dengan informan atau sumber data, serta rekaman interaksi antara guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Saat melakukan wawancara dengan informan, peneliti menggunakan catatan lapangan ini.
- b. Kamera smartphone adalah alat yang berguna yang dapat digunakan untuk mengambil gambar semua kegiatan peserta didik di kelas, termasuk yang terkait dengan proses belajar mengajar, selain merekam kegiatan peserta didik di kelas. Selain itu juga untuk mengumpulkan audio dan video selama kegiatan observasi langsung dan wawancara. Hal ini keterbatasan peneliti dalam segi sarana dan prasarana di teknologi. Tidak lupa untuk disimpan secara tertulis dan alat perekamnya.

2. Observasi

Setiap tindakan yang diambil dilakukan dengan mengamati, mencatat, dan merekam setiap proses dan indikasi hasil. Penggunaan pedoman observasi tergantung pada tujuan penelitian. Meskipun demikian, tujuan utama observasi adalah untuk melacak implementasi, hasil, dan efek dari peningkatan pembelajaran yang disengaja. Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku subjek selama wawancara serta pengamatan terhadap lingkungan atau setting wawancara dan dampaknya terhadap perilaku subjek dan informan yang muncul selama wawancara, maka dibuatlah pedoman observasi. Semua tindakan yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi subjek pengamatan peneliti, dengan fokus pada instruktur pendidikan sejarah, peserta didik, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan bimbingan dan konseling.

Black dan Champion (2009, hlm. 286) mendefinisikan observasi sebagai kegiatan mengamati dan mendengarkan perilaku peserta didik selama periode waktu tertentu tanpa mengubah atau mempengaruhinya, kemudian mendokumentasikan setiap pengamatan yang memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam menginterpretasikan analisis. Faisal membagi observasi ke

dalam tiga kategori: observasi partisipan, observasi terang-terangan atau tersamar, dan observasi tak terstruktur (Ullén, 1990, hlm. 56-70).

Sesuai dengan hal tersebut, metode observasi yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti mengunjungi sekolah tempat murid-murid bersekolah untuk melihat keadaan dan kejadian di lingkungan masyarakat setempat, namun tetap berada di luar tindakan. Peneliti dapat mengungkapkan kepada sumber data informan bahwa mereka sedang melakukan penelitian, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Namun terkadang, penelitian juga dilakukan secara terselubung untuk menjaga kerahasiaan materi yang dicari. Jika hal ini dilakukan secara terbuka, hasilnya mungkin tidak diberikan izin peneliti. Observasi tidak terstruktur didefinisikan sebagai observasi yang tidak direncanakan secara berurutan atau metodis tentang apa yang akan diobservasi oleh Sugiyono (2005, hlm. 56). Hal ini diyakini akan membuat peserta didik menjadi tidak alamiah dalam menjalani pembelajaran sehingga mereka tidak memberikan informasi yang sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian peneliti tentang ketepatan observasi yang akan dilakukan. Peneliti hanya menggunakan pengamatan yang terampil, bukan instrumen yang terstandar, saat melakukan pengamatan.

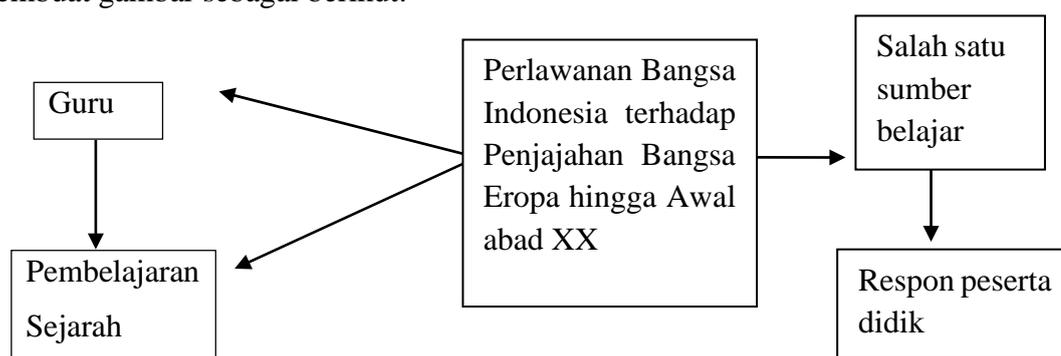
Patton dalam Nasution (2003, hlm. 98) menyebutkan beberapa keuntungan observasi sebagai berikut:

1. Paradigma yang menyeluruh akan dihasilkan karena observasi lapangan akan memungkinkan peneliti untuk memahami signifikansi data dalam lingkungan sosial yang lebih besar.
2. Pengalaman langsung akan diperoleh melalui observasi. Untuk memungkinkan adopsi teknik induktif oleh peneliti. Kemudian, tidak terpengaruh oleh ide-ide sebelumnya. Penemuan-penemuan dimungkinkan oleh teknik induktif.
3. Peneliti dapat melihat hal-hal yang menurut peserta didik lain, khususnya yang berada dalam situasi tersebut, kurang menarik melalui observasi karena dianggap “normal” dan tidak akan dibahas dalam wawancara.

4. Karena bersifat pribadi atau sensitif, peneliti dapat menemukan informasi yang tidak akan dibahas oleh responden dalam wawancara dan dapat merusak reputasi organisasi.
5. Peneliti dapat mengungkapkan informasi yang tidak diketahui oleh responden agar peneliti memiliki gambaran yang lebih lengkap.

Melalui observasi lapangan, peneliti merasakan atmosfer dari situasi sosial yang mereka pelajari, mendapatkan perasaan dan sinyal secara langsung, dan mengumpulkan data yang berharga. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti, *pertama*, peneliti mengamati keadaan kondisi dan situasi disekolah termasuk didalam kelas. *Kedua*, menanyakan perangkat pembelajaran kepada pendidik beserta Lembar Kerja Peserta Didik, *ketiga*, wawancara dengan pendidik, peserta didik, waka kurikulum, kepeserta didikan. Masing-masing peserta didik dari tiga kelas peneliti mengambil dua peserta didik karena memvariasikan dalam situasi yang berbeda. Selain itu, dua peserta dari setiap kelas agar terimbas kompetensi dan perilaku atau fenomena yang diamati.

Dengan mengamati lebih dari satu peserta dari setiap kelas, peneliti bisa melihat bagaimana variabilitas individu atau perbedaan dalam kelompok tertentu bisa mempengaruhi hasil atau temuan dari penelitian tersebut. Hal ini dapat meningkatkan validitas hasil penelitian dan memperluas pemahaman tentang fenomena yang diamati. Dari segi pengamatan konten atau materi peneliti membuat gambar sebagai berikut:



3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui pengumpulan dan pemeriksaan catatan-catatan tekstual, grafis, dan elektronik (Sukmadinata, 2012, hlm. 221).

Dokumentasi menggunakan bahan audiovisual, seperti gambar, video, atau suara yang direkam selama penelitian, seperti yang dinyatakan oleh Creswell (2012). Menurut Lincon & Guba (1985, hlm. 276-277), catatan dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data karena beberapa alasan, antara lain:

1. Catatan dan dokumentasi selalu berguna, terutama karena harganya yang terjangkau dan mudah didapat.
2. Informasi ini berguna karena menggambarkan keadaan dengan benar dan dapat diulang untuk analisis.
3. Catatan dan dokumen menawarkan banyak pengetahuan. Tidak diragukan lagi, keduanya merupakan sumber resmi yang menjelaskan keaslian formal.
4. Arsip dan dokumen keduanya bersifat non-kreatif, berbeda dengan sumber-sumber manusia yang tidak merespon, menanggapi, atau berperilaku dengan cara yang tepat.

Pada langkah penelitian ini ada yang menjadi objek dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti ialah semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah yang menerapkan strategi berdiferensiasi, objek dokumentasi tersebut antara lain adalah:

1. Silabus atau ATP.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau modul ajar.
3. Penilaian dan assessment
4. Foto-foto aktivitas peserta didik pada pembelajaran di kelas
5. Hasil wawancara mendalam dengan guru dan transkripnya.
6. Hasil wawancara mendalam dengan peserta didik dan transkripnya.
7. Dan seterusnya.

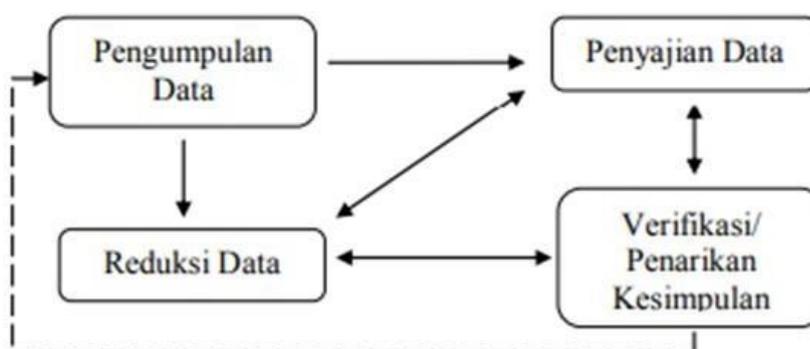
3.5 Teknik Analisis Data

Kegiatan mengorganisasikan dan mengklasifikasikan data ke dalam suatu unit uraian dasar, pola, dan kategori untuk mengidentifikasi tema dan mengembangkan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut dikenal sebagai analisis data. Bogdan (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 334) mendefinisikan analisis data sebagai proses mencari dan mengatur secara logis informasi dari catatan lapangan, wawancara, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Mengatur, mengurutkan, mengelompokkan,

memberi kode, mengklasifikasikan, dan memberikan makna adalah bagian dari tugas analisis data. Menemukan tema yang kemudian diangkat menjadi gagasan yang substansial merupakan tujuan dari pengorganisasian dan pengendalian data (Moleong, 2016, hlm. 109).

Menurut Miles & Huberman (2002, hlm. 16), analisis data dalam penelitian kualitatif mengacu pada tindakan yang difokuskan pada kondensasi, penyajian, dan konfirmasi data untuk membuat kesimpulan. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992, hlm. 16), analisis ini terdiri dari tiga komponen dasar. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tiga alur yang dapat dibahas lebih mendalam.

Gambar 3.5 Model analisis data interaktif Miles dan Huberman



1. Reduksi data

Menurut Trianto dalam Anggit (2010, hlm. 287), “reduksi data” mengacu pada proses merangkum, memilih informasi yang paling penting, Fokus pada hal yang penting, cari tema dan pola, dan buang informasi yang tidak relevan. Reduksi data, menurut Miles dan Huberman (2007, hlm. 16), adalah Proses seleksi difokuskan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data tingkat tinggi dari catatan lapangan yang dituliskan. Hasil perolehan data di lokasi penelitian akan diberi kode setelah peneliti mengumpulkan catatan lapangan dari hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi berupa gambar dan video. Peneliti akan lebih mudah memutuskan mana data yang krusial dan mana yang

tidak dengan menggunakan prosedur coding ini. Setelah proses coding, kumpulan data yang serupa akan dikategorikan ke dalam subtema.

2. Penyajian data

Selama fase ini, teks naratif-sebuah kumpulan frasa yang disusun secara logis dan metodis-paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif agar dapat mengkomunikasikan isu-isu dengan cara yang mudah beradaptasi. Namun, data dalam penelitian ini disajikan dengan lebih dari satu cerita. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dimaksudkan untuk menyatukan informasi dengan gaya yang koheren dan mudah dikelola. agar para ilmuwan dapat mengamati apa yang terjadi. Oleh karena itu, lebih mudah bagi peneliti untuk mencapai temuan (Miles dan Huberman, 2007, hlm.18, 131).

Oleh karena itu, kesimpulan pertama bersifat sementara. Karena dalam penelitian kualitatif ini, apa yang didefinisikan pada awalnya bisa sama atau berbeda dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Tetapi hanya jika, ketika kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, temuan awal didukung oleh fakta-fakta yang akurat dan konsisten. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah kesimpulan yang masuk akal.

3. Menarik kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga merupakan tahap akhir analisis data pada penelitian ini. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti substantif pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, apabila kesimpulan yang disampaikan benar dan didukung oleh bukti-bukti yang konsisten, maka kesimpulan yang disampaikan tersebut menjadi kesimpulan yang dapat diandalkan. Pada langkah ini, peneliti menggunakan hasilnya untuk mengembangkan perspektif yang menjawab rumusan masalah penelitian. Pada langkah ini, setelah menyajikan dan mengorganisasikan data, peneliti mencari pola, tema, hubungan, dan persamaan untuk menarik kesimpulan akhir dan memperjelas temuan. Untuk mencapai suatu kesimpulan, peneliti harus gigih. Analisis data memerlukan suatu proses, sehingga dalam melanjutkan penelitian Anda perlu terus menambahkan data baru untuk dijadikan kesimpulan, karena kesimpulan awal masih bersifat sementara, seperti yang telah dijelaskan di atas.

3.6 Verifikasi Data dan Validitas Data

3.6.1 Verifikasi Data

Merupakan proses pemeriksaan terhadap keaslian dan kebenaran sumber sejarah dengan tujuan untuk menguji fakta penelitian sejarah dari sumber yang peneliti dapatkan. Berdasarkan fitur-fiturnya, uji kepercayaan naturalistik memiliki standar keandalannya sendiri. Secara khusus, teknik positivistik memisahkan kredibilitas ke dalam empat kategori: objektivitas, ketergantungan, validitas eksternal, dan validitas interior. Empat konsep yang dimodifikasi Guba dalam penelitian inkuiri naturalistik adalah kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability. Hasilnya, uji validitas internal, validitas eksternal, dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas) dimasukkan dalam uji keabsahan data. Dalam penelitian naturalistik ini, uji kepercayaan diterapkan pada data penelitian dengan cara sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Terdapat hal-hal yang dipakai naturalis untuk menguji kredibilitas suatu studi, sebagai berikut:

- a. Dengan meluangkan lebih banyak waktu dengan hasil penelitian, memberikan perhatian lebih, dan melakukan triangulasi, keandalan temuan teruji.
- b. Pertemuan singkat dengan kelompok studi untuk menghilangkan bias; pertemuan ini dianggap penting karena, antara lain, membantu mengidentifikasi perspektif bersama untuk interpretasi dan makna. Pertemuan ini juga berguna untuk menumbuhkan inisiatif, menciptakan desain, dan membuat ide-ide peneliti menjadi lebih jelas.
- c. Tujuan dari analisis kasus negatif adalah untuk melakukan revisi terhadap hipotesis. Ketika berhadapan dengan data kuantitatif, metode ini sama dengan pengujian statistik.
- d. Melihat kembali materi yang telah direkam, termasuk gambar, video, alat perekam, dan lain-lain.
- e. Merujuk pada subjek penelitian dalam kaitannya dengan hasil penelitian dilakukan secara konsisten, baik secara formal maupun informal. Transkrip wawancara, jika memungkinkan, dikirimkan

kembali kepada orang yang diwawancarai untuk mendapatkan pendapat, umpan balik, dan sejenisnya.

2. Transferability

Tidak seperti teknik generalisasi atau perkiraan yang disajikan dalam bentuk persentase kepercayaan, ini sebanding dengan generalisasi. Sebaliknya, teknik ini mengambil risiko dengan menyajikan hipotesis kerja bersama dengan deskripsi yang mempertimbangkan konteks dan waktu.

3. Dependability

Dari perspektif naturalistik, temuan penelitian tidak dapat diulang karena realitas secara inheren terkait dengan konteks dan waktu. Tampaknya teknik-teknik audit dapat digunakan dalam situasi ini sebagai tambahan dari pendekatan triangulasi yang telah dijelaskan.

4. Confirmability (objektivitas)

Paradigma ini memiliki hubungan erat dengan paradigma naturalistik, yang menyatakan bahwa kebenaran bergantung pada nilai. Karena alasan ini, tujuannya adalah tidak bias, umum, dan universal untuk mencegah implikasi yang tidak beralasan. Namun, subjektif mengacu pada tidak bias dan bersifat pribadi. Di sisi lain, kaum naturalis berpendapat bahwa realitas bersifat multidimensi, memiliki banyak indera dan terkait erat dengan keterikatan pada waktu dan tempat.

5. Mengadakan membercheck

Ini adalah kegiatan yang tidak dapat diabaikan karena, selama tahap membercheck, peneliti melaporkan temuan yang harus sesuai dengan yang diungkapkan oleh responden, memantapkan informasi atau data penelitian yang dikumpulkan selama tahap eksplorasi atau studi lapangan. Sebagai konsekuensinya, adalah wajar untuk mengantisipasi bahwa temuan penelitian akan sangat kredibel, dapat diandalkan, dan dapat dikonfirmasi, dan mereka akan sangat terkait dengan informasi yang dikumpulkan melalui penggunaan transkrip dari wawancara. Menggunakan informasi yang dikumpulkan dengan menerapkan metode penelitian dokumentasi.

Catatan lapangan dibuat dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, dan peserta penelitian diperlihatkan catatan tersebut. Peneliti meminta mereka untuk membaca dengan teliti materi tersebut dan memverifikasi keselarasannya dengan tugas-tugas yang telah diselesaikan. Ketika informasi yang bertentangan ditemukan, peneliti harus segera mengubahnya, baik dengan menambah, mengurangi, atau bahkan menghapusnya. Pelaksanaan membercheck secara melingkar dan terus menerus dilakukan selama penelitian berlangsung.

Hal ini menyiratkan bahwa segera setelah data dikumpulkan, data tersebut langsung diubah menjadi transkrip, diverifikasi dengan partisipan penelitian untuk memastikan bahwa data tersebut sudah sesuai, dan kemudian dilakukan penyesuaian, penambahan, atau penyempurnaan lebih lanjut hingga kebenarannya dapat diandalkan. Membercheck dirancang untuk memastikan bahwa data yang peneliti dapatkan dan gunakan untuk penulisan laporan secara akurat mencerminkan maksud informan. Sebagai hasilnya, dalam penelitian ini, subjek penelitian diverifikasi pada akhir kegiatan penelitian lapangan yang berkaitan dengan penekanan penelitian.

3.6.2 Validitas Data

Hal ini merupakan kegiatan untuk memastikan objektivitas dan keabsahan data. Teknik yang digunakan pada langkah ini adalah:

1. Tahap Member Check

Hal ini melibatkan pembicaraan dengan subjek penelitian dan memeriksa kembali informasi yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara. Dalam hal ini, data dapat dipercaya jika konsisten dengan topik penelitian. Untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dan digunakan untuk menulis laporan, peneliti akan memverifikasi kebenaran dan kejujuran data dengan menghubungi sumber data (Nasution, 1992, hlm.117). Namun jika informasi yang diperoleh dari catatan, wawancara, dan sumber lain tidak sesuai, maka peneliti harus melakukan diskusi lagi dengan sumber data, baik tentang temuan awal yang dilakukan selama penerapan pengetahuan atau tentang verifikasi data. Namun, jika data dianggap tidak relevan atau berbeda secara signifikan dengan temuan awal, peneliti perlu menyesuaikan temuan dengan keadaan yang relevan. Dalam

skenario ini, Para peneliti memeriksa ulang data dengan mewawancarai sumber beberapa kali untuk memastikan informasi yang akurat. atau, dalam hal pertanyaan berkaitan dengan sumber dokumen yang diperoleh, dengan melakukan wawancara tambahan dengan narasumber yang berkaitan dengan dokumen yang diperoleh.

2. Tahap Triangulasi

Menurut Moleong (2007, hlm. 330), triangulasi adalah metode penilaian keabsahan data yang memanfaatkan sumber daya lain dalam tahap ini. Triangulasi adalah proses memverifikasi keakuratan data dengan cara membandingkan hasil temuan peneliti dengan hasil analisis mahasiswa didik lain. Pada tahap ini, peneliti mengamati dari beberapa perspektif, termasuk dari pengajar, peserta didik, dan peneliti yang bertindak sebagai partisipan dan pengamat. Untuk mempromosikan pembagian kelompok, instruktur membagi kelas berdasarkan kinerja peserta didik pada ujian kognitif dan nonkognitif. Gardner mengklaim bahwa hal ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi anak-anak dengan kecerdasan yang berbeda-beda. Kemudian, untuk memastikan kebenaran data dari analisis awal dan data yang baru diperoleh melalui triangulasi, peneliti membandingkan kedua sudut pandang tersebut.

3. Exspert Opinion

Penelitian akademis sudah pasti harus memiliki pembimbing dalam proses penelitiannya, dimana terdapat mahasiswa didik yang profesional dalam bidang kajian yang dilakukan oleh peneliti, setelah melakukan keabsahan data dengan cara triangulasi dan member check. Dosen pembimbing dalam penelitian ini adalah salah satu pakar yang penilaiannya menjadi penentu terakhir atas keabsahan temuan penelitian. Pendapat ahli, menurut Syamsudin, A.R. dalam Damayanti (2006, hlm. 242), adalah sudut pandang seorang ahli yang mencermati setiap langkah dalam proses penelitian dan akan memberikan komentar terhadap isu-isu dan tahapan-tahapan dalam penelitian. Penyempurnaan dan penyesuaian, atau penyesuaian berdasarkan saran dari para ahli, akan memvalidasi penelitian dan meningkatkan tingkat kepercayaan diri peneliti. Ketika peneliti mengalami kebuntuan dalam penelitian, pembimbing pertama, Prof. Dr. Agus Mulyana, M. Hum, dan pembimbing kedua, Dr. Murdiah Winarti, M. Hum, memberikan

bimbingan atau saran. Bimbingan atau pendapat dari kedua pembimbing ini menjadi dasar perbaikan dan perubahan yang dilakukan. Prosedur ini terus berlanjut hingga penulisan tesis dan penelitian.

3.7 Prosedur dan Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini dilaksanakan beberapa langkah-langkah antara lain:

1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa aktivitas yang peneliti tempuh adalah diawali dengan melakukan Dari workshop proposal penelitian, setelah mendapat umpan balik dari peer reviewer, kelompok penulis menyaring dan berkonsultasi dengan instruktur, kemudian diedit. Langkah selanjutnya adalah mencari informasi dan mengurus masalah administrasi berupa izin penelitian.

2. Tahap Orientasi

Humas pendidikan dalam hal ini mewakili SMA Negeri 3 Cirebon, sekolah yang penulis teliti atau tuju. Selain itu, peneliti diinstruksikan untuk langsung menuju ke SMA Negeri 3 Cirebon, yang dalam hal ini diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah bagian Humas. Selain itu, secara resmi mengajukan permohonan melalui Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum. Peneliti segera menghubungi guru sejarah SMA Negeri 3 Cirebon untuk menanyakan kesediaan beliau untuk menjadi subjek penelitian tentang pengajaran sejarah di kelas setelah mendapat persetujuan dan rekomendasi dari pihak sekolah. Peneliti menawarkan diri agar berada di lokal setelah mendapat izin dari guru mata pelajaran sejarah. Tujuan dari hal ini adalah untuk mengumpulkan latar belakang pengetahuan, memahami keadaan lapangan dalam lingkungan alamiah mereka, dan mempersempit pertanyaan penelitian. Selain itu, tahap ini juga memberikan kesempatan untuk menyelidiki penekanan topik penelitian secara lebih rinci.

3. Tahap Eksplorasi

Pengumpulan data selama fase orientasi dirujuk dalam langkah ini. Gambaran dan visi yang semakin terarah diperoleh melalui tahap ini. Untuk memastikan bahwa semua data yang diperlukan telah terkumpul, tahap ini memberikan panduan yang lebih jelas untuk melakukan pendekatan pengumpulan data yang meliputi observasi langsung, wawancara, dokumentasi kepada subjek yang telah ditentukan, dan keduanya.

3.8 Road Map Penelitian

Penyusunan Proposal Tesis

No	Jenis Kegiatan	Waktu/ Bulan/ Minggu Ke																																	
		Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr				Mei					Juni				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5				
1.	Persiapan	■	■																																
	Rencana Proposal			■	■																														
	Penyusunan Draft Proposal					■	■	■	■																										
	Seminar Proposal Tesis									■	■																								
	Revisi Proposal Tesis											■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
	ACC Proposal Tesis																											■	■						
	Pembuatan surat perizinan penelitian																																■	■	

